

1. LATAR BELAKANG

Film horor telah mempertahankan popularitasnya yang besar selama bertahun-tahun di dunia, termasuk Indonesia. Kehadirannya yang kuat di perfilman Indonesia terlihat dari kesuksesan film *KKN di Desa Penari* (2021) sebagai film dengan penonton terbanyak di Indonesia (Tim, 2023) dan film *Sundelbolong* (1981), yang selalu dikenang dengan dialog ikoniknya tentang sate 200 tusuk dari Suzzanna. Pada lingkup internasional, terdapat banyak film horor yang telah mendapatkan kesuksesan komersial serta pujian kritis, seperti film *Get Out* (2017), *Hereditary* (2018), dan *The Silence of the Lambs* (1991). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa genre horor memiliki daya tarik yang kuat dengan kemampuannya untuk menciptakan ketegangan, ketakutan, dan misteri yang mendalam bagi penonton di seluruh dunia.

Seiring perkembangan zaman, genre horor juga mengalami perkembangan signifikan dengan lahirnya berbagai jenis sub-genre yang menawarkan pendekatan yang berbeda. Salah satu contohnya adalah genre *post-horror*, yang juga sering disebut sebagai *slow-burn horror* atau *elevated-horror* (Church, 2021). Film-film genre *post-horror* lebih berfokus pada pendekatan yang menyajikan ketegangan, ambiguitas, dan ketenangan yang rentan untuk membangkitkan rasa takut melalui ketidakpastian bagi penonton. Banyak penggemar film *post-horror* menganggap penggunaan *jumpscare* ataupun monster yang mengerikan merupakan sesuatu yang “murah” dan hal yang biasa, sehingga film-film *post-horror* pada umumnya lebih berfokus pada pengembangan protagonis dengan masalah psikologis yang kompleks.

Salah satu upaya yang untuk menciptakan perkembangan protagonis yang baik adalah dengan menerapkan *character arc* pada karakter tersebut. *Character arc* digunakan untuk memperlihatkan progresi karakter melalui keputusan yang ia pilih seiring berjalannya cerita. Pada film-film bergenre *post-horror* seperti *Hereditary* (2018) maupun *Midsommar* (2019), *character arc* yang digunakan merupakan *negative change arc* tipe *disillusionment* yang memperlihatkan resolusi

karakter lebih tragis daripada *status quonya*. Penggunaan *negative change arc* seringkali menambahkan ketegangan dan ketakutan pada cerita horor. Hal ini disebabkan oleh protagonis yang semakin menjurus ke arah negatif karena kehilangan harapan atau mengalami perjalanan yang menyimpang dari kebahagiaan (Weiland, 2017).

Film *A Shiny Day* merupakan film pendek bergenre *post-horor* yang menceritakan tentang penolakan Philip atas pernikahan ibunya. Philip sebagai karakter utama akan menghadapi *the truth* yang jauh lebih buruk dari *the lie* yang ia percaya. Penelitian ini akan berfokus kepada proses perancangan *negative change arc* karakter Philip sebagai penggerak plot film bergenre *post-horor* untuk membangun akhir cerita tragis untuk film *A Shiny Day*.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan *negative change arc* pada tokoh Philip untuk membentuk akhir cerita tragis dalam naskah film *A Shiny Day*?

1.2. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini akan dibatasi dengan hanya berfokus pada analisis penerapan *negative change arc* tipe *disillusionment* menurut Weiland (2017) karakter Philip pada *scene* 2, 4, 5, 6, 7, 10, dan 12 yang akan dibagi menjadi tiga babak.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan tujuan untuk menerapkan teori *negative change arc* tipe *disillusionment* karakter Philip pada film *A Shiny Day*.

2. STUDI LITERATUR

Berikut adalah teori dan referensi literatur yang digunakan dalam penulisan ini.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama membahas tentang karakter dan *character arc*.